

Upaya Guru Akidah Akhlaq dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya Tubaba

Hammam Mustofa Ghufron¹, M. Makhrus Ali², M. Sayyidul Abrori³,
Irhamudin Irhamudin⁴

^{1,3,4}Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Abstrak

Permasalahan yang muncul di era globalisasi pada Pendidikan Indonesia adalah lemahnya pengetahuan agama, salah satu faktornya adalah mulai terabaikannya nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran dan kurangnya akhlak siswa. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif. Adapun penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field research) apabila dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa MA Nurul Hidayah Al-Amin Indraloka Jaya. Sedangkan Objek penelitian ini adalah pembinaan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Data tersebut berasal dari wawancara observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai partisipan penuh, dimana peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis dan menjadi pelapor hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru akidah akhlaq dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya mengarah pada pembentukan akhlak melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan dan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan keagamaan di MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya dinilai sangat efektif, karena kegiatan yang dilaksanakan di sekolah merupakan pembiasaan yang ditujukan sebagai bekal memperdalam keimanan, memperluas wawasan tentang Islam dan membentuk pribadi muslim dan muslimah yang mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungannya serta menjadi generasi muda yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Upaya Guru Akidah Akhlaq dan Kecerdasan Spiritual.

Abstract

The problem that often occurs in the era of globalization education in Indonesia is the lack of religious knowledge, one of the factors is the neglect of Islamic religious values in the learning process and the lack of student morals. The research is qualitative research. While the type of research is descriptive in nature. This research is classified as field research when viewed from the place where the research was carried out. The subjects in this study were school principals, Islamic Religious Education teachers, and students of MA Nurul Hidayah Al-Amin Indraloka Jaya. While the object is coaching in growing students' spiritual intelligence. The data comes from observation interviews and documentation. In this case the researcher acts as a full participant, where the researcher is a planner, implementer, data collector, analyzer and becomes a reporter on research results. The results of the study show that the efforts of the akhlaq aqidah teacher in cultivating the spiritual intelligence of students at MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya lead to the formation of morals through religious activities, habituation and learning in the classroom. Religious activities at MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya are considered very effective, because the activities carried out at school are habits that are intended as provisions to deepen faith, broaden knowledge about Islam and form Muslim and Muslim women who are able to filter out negative influences from their environment and become a young generation who good morals in everyday life.

Keywords: Efforts of Teachers of Aqidah Akhlaq and Spiritual Intelligence.

A. PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual, sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, agar nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Menurut Yazidul busthomi, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dengan berprinsip hanya kepada Allah (Busthomi et al., 2020: 155).

Peran guru diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki guru, karena menyangkut kedudukannya sebagai guru. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4, disebutkan bahwa peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sholikah, 2017: 11).

Dari hasil wawancara dengan bapak Zainal Muhtadin selaku guru akidah akhlaq bahwa erbagai kegiatan keagamaan telah dilaksanakan, akan tetapi kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang belum mencerminkan akhlaqul karimah seorang muslim, seperti melanggar tata tertib sekolah, membolos, mencontek dan lain-lain. Selain memiliki kecerdasan intelektual, siswa diharapkan memiliki Kecerdasan secara spiritual, dengan inilah peserta didik mampu membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya dan selalu berprinsip kepada Allah SWT (Ghufron, 2023).

Dalam pendidikan di sekolah, terutama guru akidah akhlaq berperan penting dalam mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama didalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti luhur. Apapun langkah yang dijalankan terarah pada kecintaannya pada Allah. Selanjutnya, kecerdasan spiritual bagi siswa diartikan sebagai

kemampuan untuk menyadari makna dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan .

Hasil Penelitian yang relevan pada penelitian sebelumnya diperlukan sebagai acuan dan pembandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini maka peneliti perlu mencantumkan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lufiana Harnany Utami pada tahun 2015 dengan tema “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang”. Dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2015: 66). *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Badiah pada tahun 2016 dengan tema “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) anak dalam perspektif Islam (Badiah, 2016: 243). *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thoriq Abdul Azis pada tahun 2016 dengan tema “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Mengembangkan Moral Siswa di MTs Negeri Bangil”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan guru akidah akhlak dalam membenahi moral siswa, implementasi spiritualitas yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, dan perkembangan moral siswa dengan penanaman spiritualitas (Azis, 2016: 13).

Ketiga penelitian tersebut diatas sama sama menyatakan bahwa salah satu upaya guru akidah akhlaq yaitu untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa. Adapun perbedaannya terletak pada teknik guru masing masing, karena berbedanya spesifikasi dan tempat pendidikan masing masing dan Teknik teknik tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa pada lembaga tersebut. Begitupun dengan penelitian yang di laksanakan di MA nurul hidayah al amin ini, kepala sekolah dan guru akidah akhlaq menerapkan konsep motivator, keteladanan dan kebiasaan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) apabila dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Penelitian lapangan adalah penelitian dengan

menggunakan informasi atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya (Sugiono, 2014: 107). Dan penelitian ini telah mendapatkan izin/suport pendanaan penelitian dari Universitas Ma'arif Lampung. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru akidah akhlaq, dan siswa MA Nurul Hidayah Al-Amin Indraloka Jaya. Sedangkan objek penelitian ini adalah pembinaan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.

Untuk memperoleh data yang valid maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi (Pengamatan), observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian yang sedang di jadikan sasaran penelitian (Glesne, 2016: 26). Peneliti menggunakan metode observasi dengan mengamati proses kecerdasan spiritual siswa di MA Nurul Hidayah Al-Amin, untuk memperoleh data yang diperlukan, 2) Wawancara, metode wawancara atau *interview* adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan orang-orang yang dapat memberikan keterangan yang penulis berikan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru dan siswa MA Nurul Hidayah Al-Amin (Huberman & Miles, 2002: 136). 3) Studi dokumentasi, dokumentasi merupakan sebuah alat pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, foto kegiatan pembelajaran, dan bahan referensi lain (Onwuegbuzie et al., 2012: 56). Teknik analisis data dilakukan dengan melalui 3 tahapan: Pertama, Reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui pemfokusan, seleksi, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna. Dalam artian merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, Penyajian data yaitu menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Ketiga, penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

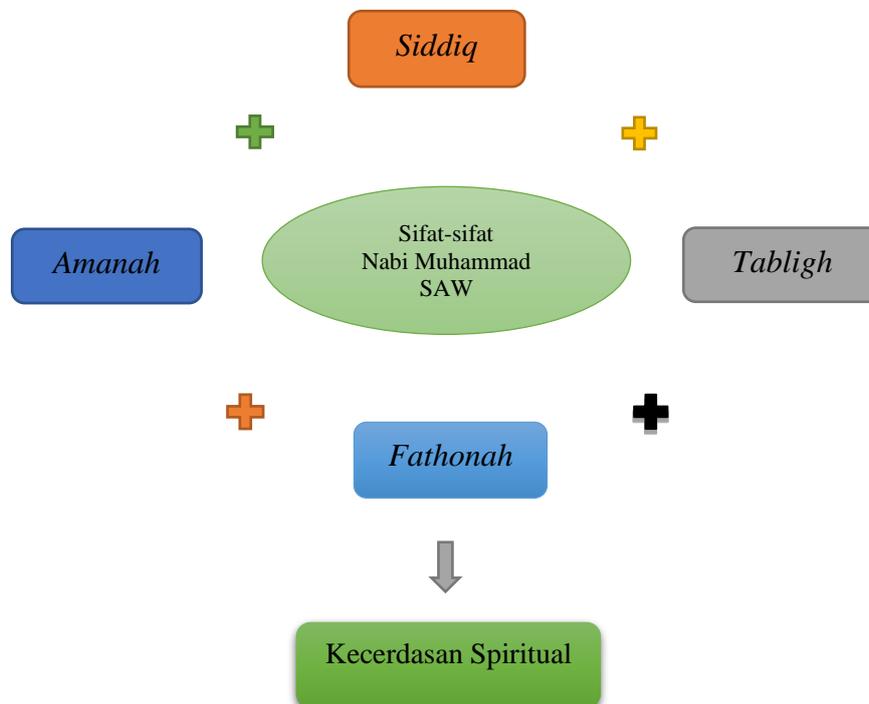
1. Konsep Penumbuhan Kecerdasan Spiritual Siswa MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya Tubaba

Dalam pendidikan di sekolah guru-guru terutama guru akidah akhlaq berupaya dalam mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja

melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama didalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti luhur melalui pembiasaan, menjadi tauladan dan menjadi motivator bagi siswa (Ali, 2022: 112).

Adapun konsep yang di harapkan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MA Nurul Hidayah Al Amin yaitu konsep meneladani sifat sifat Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Imam Mahrus selaku kepala sekolah dan bapak Zainal Muhtadin selaku guru akidah akhlaq di MA Nurul Hidayah Al Amin, mengatakan bahwa memang benar gagasan konsep kecerdasan spiritual yang di terapkan di MA Nurul Hidayah Al Amin pada para siswa yaitu meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, meliputi sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathonah (Ghufron, 2023).

Adapun konsep sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1: Konsep sifat-sifat Nabi Muhammad SAW (Jayadi, 2018: 368).

Dari keempat konsep yang di terapkan di atas dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual tersebut memiliki pokok bahasan sebagai berikut:

1) Konsep Sifat Siddiq

Menurut Alamsyah, Siddiq adalah “Sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya” (Alamsyah, 2017: 130). Karakter yang telah dijelaskan di atas bahwasanya sifat Shidiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, akan tetapi sifat Shidiq juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhak mulia.

Ash-Shiddiq (jujur) merupakan salah satu dimensi kecerdasan spiritual yang terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah SWT akan memperoleh limpahan nikmat dari-nya. Jujur nilai dasarnya adalah integritas, ikhlas, terjamin dan keseimbangan emosional. Jujur berarti melandaskan ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Menurut Hidayatullah, Shidiq adalah “Sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya”. Karakter yang telah dijelaskan di atas bahwasanya sifat Shidiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, akan tetapi sifat Shidiq juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhak mulia (Alamsyah, 2017: 129).

Adapun konsep sifat ash siddiq yang di terapkan menuntut seluruh siswa di MA Nurul Hidayah Al Amin ini untuk berperilaku jujur kepada siapapun dalam segala hal baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konsep ini sudah di lakulan oleh siswa meskipun belum semua siswa, seperti halnya tidak mencontek di waktu ujian, berkata jujur saat di tanya guru dan lain sebagainya.



Gambar 2: Observasi saat proses ujian semester di MA Nurul Hidayah Al-Amin (Ghufroon, 2023).

2) Konsep Sifat Amanah

Menurut teori yang dipaparkan oleh Hermawan dan Suhartini, sifat Amanah mempunyai karakteristik diantaranya adalah seseorang dapat dikatakan Amanah ketika ia berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu, dan mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta setia berpihak kepada keluarga, teman dan negara. Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten (Hermawan et al., 2020: 143).

Adapun konsep ini di terapkan kepada seluruh siswa di MA Nurul Hidayah Al Amin dengan harapan siswa menjadi seseorang yang bisa di percaya dalam hal apapun seperti halnya guru memilih salah satu siswa untuk menjadi ketua kelas yang bisa menjadi contoh dan bisa mengatur kelasnya.



Gambar 3: Dokumentasi kerja kelompok siswa dilingkungan sekolah MA Nurul Hidayah Al-Amin (Ghufroon, 2023).

3) Konsep Sifat Tabligh

Menurut Setyowati, nilai Tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu. Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul terakhir dikaruniai sifat tabligh untuk menyampaikan apa yang perintah oleh Allah kepada umatnya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya. Sifat tabligh nilai dasarnya adalah komunikatif (Setyowati, 2019: 127).

Dalam konsep tabligh yang di terapkan di MA Nurul Hidayah Al Amin bisa di lihat dari salah satu siswa yang bernama M. Ilham Fauzi yang di beri pesan oleh guru dan di sampaikan kepada seluruh anggota kelasnya baik untuk siswa yang hadir maupun siswa yang berhalangan hadir (Ghufron, 2023).

4) Konsep Sifat Fathonah

Berdasarkan pendapat Maktumah dan Minhaji, bahwa nilai Fathonah berarti memiliki pengetahuan luas. Kecerdasan yang dimaksudkannya ini bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Fathonah juga merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT (Maktumah & Minhaji, 2020: 139). Dengan konsep fathonah ini, seluruh siswa MA Nurul Hidayah Al Amin ini di harapkan bisa mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual dengan kesadaran sendiri tanpa harus di komando oleh guru serta dapat meningkatkan prestasi-prestasi.



Gambar 4: Dokumentasi siswa-siswi berprestasi dalam kegiatan perlombaan di tingkat Kabupaten se-Tulang Bawang Barat (Ghufron, 2023).

Dari konsep-konsep tersebut diatas diharapkan pada para siswa di MA Nurul Hidayah Al-Amin dapat memahami sifat-sifat Rasulullah SAW, dan menjadikannya semakin cinta dengan beliau. Namun, mencintai Nabi Muhammad SAW tidak cukup hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga harus dinyatakan dalam bentuk perbuatan nyata. Salah satunya dengan cara meniru akhlak Nabi Muhammad SAW serta mengajak orang lain agar meniru akhlak Nabi Muhammad SAW dalam segala aktivitas di kehidupan sehari hari.

2. Upaya Guru Akidah Akhlaq dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa MA Nurul Hidayah Al Amin Indra Loka Jaya Tubaba

Guru mata pelajaran akidah akhlak di MA Nurul Hidayah Indraloka Jaya memiliki upaya dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikan dalam kehidupan individu, bersosial dan bernegara, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif kemajuan teknologi (Wahyuni et al., 2021: 50).

Menurut hasil wawancara peneliti dengan bapak Zainal Muhtadin selaku guru akidah akhlaq mengatakan bahwa upaya para guru untuk membentuk kecerdasan spiritual pada siswa, yaitu dengan melakukan kegiatan Islami, seperti membaca asma'ul husna pada waktu apel pagi, agar tumbuh perilaku disiplin untuk bekal mereka kelak, selain itu ketika masuk waktu dhuha mereka diharuskan sholat dhuhadan ketika masuk waktu zuhur tidak ada yang tidak sholat, setiap siswa laki-laki mereka dibuatkan jadwal piket untuk azan, jika ada yang tidak mau azan maka hukumannya disuruh menjadi imam, menjadi imam adalah hukuman yang berat bagi mereka yang tidak mau azan, walaupun dengan terpaksa tetapi mereka tetap mau (Ghufron, 2023). Dari pengamatan penulis dilapangan bahwa Strategi guru Akidah Akhlak dan guru-guru bidang studi lainnya dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa sudah dilakukan dengan sebaik mungkin, kurang atau lebihnya sudah menjadi kodrat manusia dimuka bumi, Akan tetapi tersampaikan atau tidaknya itu tergantung dari setiap individu siswa.

Membimbing dan mengajarkan peserta didik tentang ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, seperti penerapan program solat dhuha dan solat dzuhur berjama'ah, pembacaan asmaul husna pada apel pagi, serta peringatan Hari Besar Islam.



Gambar 5: Dokumentasi wawancara dengan bapak zainal muhtadin (guru akidah akhlaq) dan bapak imam mahrus (kepala sekolah) (Ghufron, 2023).

Adapun untuk mengetahui pertumbuhan kegiatan spiritual siswa di MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya Tubaba berdasarkan dari hasil paparan data, temuan dan analisis serta penelitian yaitu sebagai berikut:

Mekanisme dan proses penerapan program sholat dhuha dan solat dzuhur berjamaah menurut Mira Arilia Puri (2020) dalam Tesisnya, maksud dari fungsi shalat dhuha di sini adalah manfaat yang dapat di rasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia, biasanya berkenaan dengan kegunaannya untuk menyelesaikan masalah, menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah Yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qana'an (merasa cukup dengan yang di karuniakan Allah) serta ridha terhadap karunia Allah serta sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang (Putri, 2020: 87). Utamanya mempengaruhi kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual.

Upaya program sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dalam kegiatan spiritual siswa MA Nurul Hidayah Al Amin merupakan suatu program yang bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa yang sudah berjalan sejak berdirinya MA Nurul Hidayah Al Amin. Dimana kegiatan ini sangat amat sangat di dukung oleh guru guru dan wali murid. Dengan adanya kegiatan ini menjadikan siswa disiplin dalam melakukan ibadah oleh karena itu kegiatan ini mendapat dukungan dan dorongan dari wali murid (Ghufron, 2023).

Strategi yang di gunakan dalam menjalankan program solat dhuha dan dhuhur berjamaah yang di lakukan guru akidah akhlaq ini dengan menggunakan metode pembiasaan, mulai masuk pagi jam 06.20 para siswa diwajibkan melaksanakan solat dhuha berjamaah kemudian melaksanakan apel pagi. Menurut keterangan hasil wawancara dengan bapak Zainal Muhtadin bahwa stategi yang di gunakan guru akidah akhlaq agar siswa mau mengikuti kegiatan tersebut yakni biasanya siswa di jadwal menjadi imam solat dhuha secara bergiliran (Ghufron, 2023).

Dengan menggunakan upaya atau strategi seperti yang dipaparkan diatas baik dari guru dan juga siswa tersebut tentu sangat efektif dan menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa untuk senantiasa membiasakan melaksanakan solat dhuha baik ketika di lingkungan madrasah taupun di luar madrasah. Kegiatan solat dhuha yang di lakukan siswa MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya dan di lakukan setiap pagi sebelum bel apel pagi berbunyi sangatlah banyak manfaat dan faedahnya.



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan solat dhuha dan solat dhuhur berjamaah (Ghufron, 2023).

Siti Nor Hayati menjelaskan bahwa manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan sholat Dhuha antara lain: a). Hati menjadi tenang. b). Pikiran menjadi lebih konsentrasi. c). Kesehatan fisik terjaga. d). Kemudahan dalam urusan. e). Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka. Shalat dhuha sangat dianjurkan untuk dilakukan bagi umat Islam karena dapat membawa manfaat kehidupan sehari-hari sebagai umat muslim di antaranya adalah: 1). Shalat Dhuha dapat meningkatkan iman dan takwa seseorang dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. 2). Seseorang yang rajin setiap hari melakukan sholat dhuha, maka Allah akan membuka rezekinya yang halal dan hidupnya akan selalu diberkahi oleh Allah SWT. 3). Bagi hamba yang betul-betul melaksanakan sholat dhuha

dengan khusyuk sesuai syarat dan rukunnya akan dijauhkan oleh Allah dari kemiskinan dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dalam kehidupan sehari-hari. 4).Bagi seseorang yang rajin melakukan shalat dhuha secara rutin akan dimudahkan oleh Allah SWT. Untuk berbuat disiplin dan menghargai waktu dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari (Hayati, 2017: 49).

Dari berbagai manfaat di sebutkan diatas menjadikan kegiatan solat dhuha berjamaah di MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya ini menjadi kegiatan yang wajib di ikuti dan menjadi kegiatan rutin setiap hari bagi para siswa.

Pembentukan kepribadian Islami pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah perilaku kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai yang Islami. Perubahan perilaku tersebut tidak terjadi secara spontan, akan tetapi memerlukan pembiasaan atau upaya pengulangan untuk mencapainya. Kegiatan pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna. Dari membaca, maka akan didapat pemahaman dari makna yang terkandung pada bacaan atau lafadz Asmaul Husna. Setelah memahami makna Asmaul Husna, tahap selanjutnya ialah mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Sehingga akan terbentuk sikap dan perilaku yang berlandaskan pada Asmaul Husna, kemudian akan membentuk kepribadian yang Islami (Ghufron, 2023).

Upaya kegiatan pembacaan asmaul husna ketika apel pagi merupakan kegiatan yang berupaya menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa ma nurul hidayah al amin yang sudah berjalan sejak berdirinya madrasah. Dimana pembiasaan membaca asmaul husna yang di baca setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar di jadikan sarana dalam membentuk budi pekerti dan kecerdasan spiritual yang baik bagi peserta didik. Setiap pagi sebelum masuk kelas seluruh siswa melakukan apel pagi dan membaca asmaul husna dengan cara di pandu oleh guru akidah akhlaq dan seluruh siswa mengikutinya (Ghufron, 2023).



Gambar 6: Dokumentasi kegiatan apel pagi di MA Nurul Hidayah Al-Amin
(Ghufron, 2023).

Sebagai media pembelajar spiritual, asmaul husna di MA Nurul Hidayah Al Amin bukan hanya di hafalkan, namun di tempel di dinding seluruh kelas di ma nurul hidayah al amin. Dengan demikian siswa akan lebih mudah dalam mengingat, membaca dan menghafal asmaul husna. Harapan besar dari madrasah supaya siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari hari di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Sergiovanni (2015) berpendapat bahwa budaya sekolah dapat diciptakan, dibentuk dan disalurkan. Budaya organisasi hakikatnya adalah fenomena kelompok, oleh karenanya terbentuknya budaya organisasi tidak dapat lepas dari dukungan kelompok dan terbentuk dalam kurun waktu yang lama. Dari deskripsi tentang budaya organisasi di sekolah tersebut, maka dapat dipahami bahwa budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam. Salah satu bagian dari budaya Islami yang dapat diterapkan di sekolah yaitu memperingati hari besar Islam (Sergiovanni, 2015: 62).

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Zainal Muhtadin selaku guru akidah akhlaq di MA Nurul Hidayah Al Amin, bahwasanya upaya guru dalam menanamkan nilai spiritual siswa melalui kegiatan peringatan hari besar islam di karenakan pada era sekarang ini banyakm pemuda pemudi yang kurang pengetahuan tentang sejarah dan peradaban islam dahulu yang di sebabkan oleh

ketidak perdulian seorang guru terhadap pengetahuan spiritual siswa, maka kegiatan ini merupakan tugas penting bagi guru terutama guru akidah akhlaq dalam membimbing dan memberi pengetahuan kepada siswa agar mereka mencontoh perilaku para tokoh-tokoh Islam (Ghifron, 2023).



Gambar 7: Dokumentasi peringatan hari besar Islam di MA Nurul Hidayah Al-Amin (Ghufron, 2023)

3. Urgensi upaya guru akidah akhlaq dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa MA Nurul Hidayah Al Amin

Kecerdasan spiritual sangat penting dibentuk dalam diri siswa, karena saat ini sangat banyak siswa yang belum mencerminkan perilaku seorang muslim, hal tersebut terjadi karena pola didikan seorang guru agama terutama guru akidah akhlaq yang kurang memperhatikan perkembangan moral anak, jika para siswa tidak mendapatkan pendidikan (moral) maka ia cenderung akan mengikuti kemenangan potensi buruk. Oleh karena itu diperlukan pendidikan moral. guru akidah akhlaq yang hanya masuk kelas memberikan materi saja tanpa membimbing dan mengarahkan serta mengawasi siswa dalam kegiatan spiritual, oleh karena itu banyak terjadi siswa yang belum mencerminkan seorang muslim, bertingkah laku tidak sopan, bahkan banyak yang salah dalam pergaulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa (Sergiovanni, 2015: 91).



Gambar 7: Dokumentasi pengarahan guru tentang adab kepada siswa MA Nurul Hikmah Al-Amin (Ghufron, 2023)

Adapun hal tersebut diatas menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang di berikan guru akidah akhlaq sangatlah penting dalam menumbuhkan kebiasaan-kebiasan baik bagi siswa. Seorang siswa tidak hanya membutuhkan asupan materi tetapi juga memerlukan asupan untuk rohaninya. Seorang siswa harus diperhatikan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, maka dari itu siswa perlu mendapat perhatian khusus dari para guru agama terutama guru akidah akhlaq, hal itu dikarenakan guru merupakan orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Seorang guru akidah akhlaq menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Peranan guru akidah akhlaq bagi pendidikan siswa adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasan baik. Penanaman kecerdasan spiritual yang baik yang dilakukan guru akidah akhlaq akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasan baik terkait kegiatan spiritual siswa tanpa menunggu komando dari guru (Faisol et al., 2021).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi terkait Upaya Guru akidah akhlaq Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiiritual Siswa Di MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Upaya guru akidah akhlaq dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa mengarah pada akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan sebagai berikut: a) Pembentukan akhlak, b) Sholat Dhuha berjama'ah, c) pembacaan asma'ul husna, d) Sholat Dhuhur Berjama'ah. 2.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MA Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya sebagai berikut: a) adanya dukungan dari Yayasan dan banyak pihak utama seperti kepala sekolah dan guru, b) sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, c) peraturan yang mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah, d) antusias siswa yang baik dalam mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di Sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa adalah: a) kesulitan siswa dalam membaca dan menulis Al-qur'an, b) kurangnya penguasaan dalam ilmu agama, c) keterbatasan sarana prasarana untuk menunjang keberhasilan belajar, d) kurangnya perhatian orang tua kepada anak, pantauan orang tua ketika sudah di rumah, dan dorongan semangat dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Y. A. (2017). Membumikan Sifat Rasul dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 120–141. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i2.2266>
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120. <http://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/arrusyd/article/view/27>
- Azis, M. T. A. (2016). *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan spiritualitas untuk mengembangkan moral siswa di MTs Negeri Bangil*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Google Scholar
- Badiyah, Z. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 229–254. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>
- Busthomi, Y., A'dlom, S., & Kusmayadi, R. C. R. (2020). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 150–175. Google Scholar
- Faisol, M. B., Subandi, S., & Tukiran, T. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 31 Trimurjo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 109–115. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i3.270>
- Ghufron, H. M. (2023a). *Dokumentasi kegiatan apel pagi di MA Nurul Hidayah Tubaba*.
- Ghufron, H. M. (2023b). *Dokumentasi kegiatan solat dhuha dan solat dhuhur berjama'ah siswa MA Nurul Hidayah Tubaba*.
- Ghufron, H. M. (2023c). *Dokumentasi kerja kelompok siswa dilingkungan sekolah MA Nurul Hidayah Al-Amin*.
- Ghufron, H. M. (2023d). *Dokumentasi pengarahan guru tentang adab kepada siswa MA Nurul Hikmah Al-Amin*.
- Ghufron, H. M. (2023e). *Dokumentasi siswa-siswi berprestasi dalam kegiatan perlombaan di tingkat Kabupaten se-Tulang Bawang Barat*.
- Ghufron, H. M. (2023f). *Observasi saat proses ujian semester di MA Nurul Hidayah Al-Amin*.
- Ghufron, H. M. (2023g). *Wawancara dengan Imam Mahrus selaku Guru Kepala Sekolah di Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya Tubaba pada 22 Maret 2023*.
- Ghufron, H. M. (2023h). *Wawancara dengan M. Ilham Fauzi salah satu siswa MA Nurul Hidayah Al-Amin di halaman kelas*.

- Ghufron, H. M. (2023i). *Wawancara dengan Zainal Muhtadin selaku Guru Akidah Akhlak di Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya Tubaba pada 21 Maret 2023*.
- Glesne, C. (2016). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED594812>
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Man Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Spiritualita*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage Publications. Google Scholar
- Jayadi, I. (2018). Sifat-sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 368–370. Google Scholar
- Maktumah, L., & Minhaji, M. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–148. Google Scholar
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17, 56. <https://eric.ed.gov/?id=EJ981457>
- Putri, M. A. (2020). *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI di MAN 4 Kediri*. IAIN Kediri. Google Scholar
- Sergiovanni, T. J. (2015). *Strengthening the heartbeat: Leading and learning together in schools*. John Wiley & Sons. Google Scholar
- Setyowati, E. (2019). *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*. Deepublish. Google Scholar
- Sholikah, S. (2017). Analisis undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis). *Akademika*, 11(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v11i01.152>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. alfabeta. Google Scholar
- Utami, L. H. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.448>
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, M. K. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP N 03 Baradatu Way Kanan. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 50–52. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i1.74>